



Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra

Ewin Sanjaya Gajah¹, Indra Rasyid Julianto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai bahan ajar yang mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra peserta didik. Novel Hujan karya Tere Liye dipilih karena memiliki penggunaan diksi dan gaya bahasa yang menarik serta mudah dipahami oleh pembaca remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diksi dan gaya bahasa dalam novel tersebut serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi yang digunakan dalam novel didominasi oleh pilihan kata konotatif, emotif, dan sederhana sehingga mampu membangun suasana emosional yang kuat. Adapun gaya bahasa yang ditemukan meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan simile yang berfungsi memperindah narasi serta memperkuat penyampaian pesan moral. Selain memiliki nilai estetis, penggunaan bahasa dalam novel ini juga relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra karena sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur kebahasaan serta apresiasi sastra. Kesimpulannya, novel *Hujan* karya Tere Liye memiliki kekayaan diksi dan gaya bahasa yang mendukung pembelajaran sastra secara efektif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa novel tersebut layak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra di tingkat pendidikan menengah.

Diksi, Gaya Bahasa, Novel Hujan dan Bahan Ajar Sastra.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

26 April 2026

Revised

27 May 2026

Accepted

30 June 2026

Key Word

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan imajinatif. Dalam dunia pendidikan, karya sastra memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter peserta didik. Melalui sastra, peserta didik dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan

dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi kehidupan yang mengandung nilai estetika dan edukatif (Prisca et al., 2021).

Pemilihan gaya bahasa yang tepat dan efektif dapat membuat sebuah karya sastra lebih menarik bagi pembaca, serta menjadikan isi cerita lebih hidup dan mengurangi kebosanan. Menurut Andrian, saat penulis menyusun kata dan kalimat, mereka biasanya memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa tanpa disadari. Salah satu gaya bahasa yang paling umum digunakan adalah personifikasi. Gaya bahasa ini berfungsi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam teks, karena gaya bahasa tidak hanya bergantung pada arti literal kata-kata yang digunakan, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam atau tersirat di baliknya (Isabillah et al., 2025).

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah novel *Hujan* karya Tere Liye. Novel ini mengisahkan perjuangan tokoh Lail dan Esok dalam menghadapi kehilangan, bencana, serta makna kehidupan. Cerita tersebut menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan. Penelitian yang dilakukan oleh (Prisca et al., 2021) menunjukkan bahwa novel *Hujan* mengandung nilai pendidikan yang meliputi nilai agama, moral, dan sosial, yang berperan penting dalam pembentukan karakter pembaca. Dengan demikian, novel *Hujan* layak dijadikan bahan ajar sastra yang mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Selain memuat nilai pendidikan, kekuatan novel ini juga terletak pada gaya bahasa yang digunakan pengarang. Gaya bahasa memiliki fungsi estetik sekaligus komunikatif dalam karya sastra. Melalui gaya bahasa metafora, simile, dan repetisi, pengarang mampu memperkuat pesan emosional dalam teks sastra dan menyampaikan nilai moral secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, analisis gaya bahasa dalam novel *Hujan* menjadi penting untuk memahami bagaimana Tere Liye membangun keindahan bahasa sekaligus menyampaikan pesan kemanusiaan.

Di sisi lain, penelitian (Junyanti & Umayu, 2024) dalam *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* Volume. 2, No. 6, Desember 2024 yang berjudul: *Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya Sebagai Materi* menegaskan bahwa karya sastra yang mengandung nilai kemanusiaan memiliki potensi besar sebagai bahan ajar kontekstual di sekolah. Sastra tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menanamkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Kajian terhadap nilai pendidikan dan gaya bahasa pada novel *Hujan* menjadi relevan karena dapat memperkuat posisi sastra sebagai instrumen pendidikan karakter yang bermakna.

Kajian terhadap aspek diksi dan gaya bahasa dalam novel *Hujan* juga relevan dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penggunaan bahasa yang sederhana namun simbolik mampu menjadi media pembelajaran nilai moral dan kemanusiaan di sekolah. Pengajaran sastra yang menekankan analisis gaya bahasa dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap keindahan bahasa dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dan nilai pendidikan dalam sastra Indonesia modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi dosen bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar sastra yang kontekstual dan bermuatan karakter.

Tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep nilai pendidikan dan gaya bahasa. Nilai pendidikan dalam karya sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu nilai religius, moral, dan sosial yang membentuk karakter pembaca. Sementara itu, gaya bahasa atau majas berperan sebagai sarana pengungkapan emosi dan penciptaan keindahan yang memperkuat makna. Kedua konsep tersebut menjadi dasar dalam menganalisis unsur intrinsik dan estetika bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik deskriptif analisis (Sapto Haryoko, Bahartiar, 2020). Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan memaparkan secara rinci mengenai diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Peneliti memilih pendekatan ini karena peneliti akan lebih mudah untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan makna yang terdapat dalam diksi dan gaya bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Penelitian dengan metode kualitatif ini bersifat kualitatif dengan metode analisis isi yang mana bersumber dari teks sastra dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Khususnya pada bagian kalimat dan paragraf yang memiliki unsur diksi dan gaya bahasa. Inti analisis mengarah pada pemilihan kata dan penggunaan gaya bahasa yang menyusun keseragaman makna, perasaan serta pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 hari. Lokasi penelitian bersifat elastis karena bersifat studi pustaka. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Peneliti juga mengarah pada teori-teori dari berbagai sumber sebagai rujukan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kerja analisis yang dibuat peneliti untuk mempermudah melakukan penelitian. Selain itu, lembar kerja ini berfungsi

untuk mencatat dan mengelompokkan data yang berbentuk kutipan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

Analisi data dilakukan dengan melewati tiga proses utama, yakni: (1) pengenalan data berdasarkan jenis dan fungsi diksi serta gaya bahasa dari novel, (2) pengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi diksi serta gaya bahasa dalam novel dan (3) definisi jenis dan fungsi diksi serta gaya bahasa dalam novel. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, oleh karenanya tidak menggunakan teknik analisis statistika. Data yang dikumpulkan berbentuk naratif sehingga sesuai dengan prinsip kajian estetika kebahasaan (Helaluddin & Hengki Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan Diksi dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Hujan* karya Tere Liye, ditemukan bahwa pengarang menggunakan diksi yang sederhana namun sarat makna. Pemilihan kata yang digunakan bersifat komunikatif, mudah dipahami, tetapi mengandung nilai emosional yang mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa diksi merupakan kemampuan seseorang dalam memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan secara efektif, estetis, dan sesuai konteks diksi dan gaya bahasa (Keraf, G. 2009).

a. Diksi sederhana dan komunikatif

Kata-kata yang digunakan Tere Liye banyak berasal dari kosakata umum yang akrab bagi pembaca, seperti pada kalimat "*Hujan turun dengan lembut, seolah ikut menangisi kepergian seseorang.*" Diksi *lembut* dan *menangisi* menunjukkan kesan emosional yang kuat melalui kata yang sederhana. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keefektifan diksi dalam karya sastra bergantung pada kesesuaian antara makna kata dengan suasana dan karakter tokoh (Rini Damayanti, 2018).

b. Diksi konotatif dan simbolik

Novel *Hujan* banyak menggunakan kata yang bermakna simbolik, seperti kata *hujan* yang berulang kali digunakan untuk menggambarkan kesedihan, kenangan, dan harapan. Kata tersebut berfungsi ganda, yaitu sebagai unsur atmosfer cerita dan sebagai simbol perasaan tokoh utama, Lail. Fenomena ini sesuai dengan temuan (Prisca et al., 2021) yang menjelaskan bahwa dalam novel *Hujan*, simbolisme bahasa menjadi sarana penyampaian nilai moral dan spiritual secara implisit.

c. Kesesuaian diksi dengan karakter dan tema

Pemilihan diksi juga mencerminkan karakter tokoh yang tabah dan penyayang, seperti penggunaan kata *berjuang*, *bertahan*, dan *memaafkan*. Diksi semacam ini menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang ingin disampaikan pengarang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Junyanti & Umay, 2024) bahwa pemilihan diksi dalam karya sastra berperan penting dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai sosial pembaca.

Dengan demikian, penggunaan diksi dalam novel *Hujan* menunjukkan bahwa Tere Liye secara konsisten memilih kata yang sederhana tetapi memiliki kedalaman makna. Pemilihan kata tersebut tidak hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat pesan kemanusiaan dalam cerita.

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan dalam novel *Hujan* adalah gaya bahasa perbandingan, repetisi, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tersebut memperkuat suasana emosional dan nilai estetika dalam novel.

a. Gaya bahasa perbandingan (simile dan metafora)

Simile dan metafora digunakan secara luas untuk menggambarkan perasaan tokoh dan situasi batin. Misalnya pada kalimat "*Air matanya mengalir seperti sungai yang tak bertepi.*" Penggunaan kata *seperti* menunjukkan gaya simile yang menguatkan kesan kesedihan. Adapun pada kalimat "*Hatinya adalah hujan yang tak berhenti,*" Tere Liye menggunakan metafora untuk menyimbolkan kesedihan mendalam yang tak kunjung usai. Menurut diksi dan gaya bahasa perbandingan berfungsi memberi daya hidup pada ekspresi dan memperkuat daya imajinasi pembaca (Keraf, G. 2009).

b. Gaya bahasa repetisi

Repetisi digunakan untuk menegaskan makna dan membangun ritme emosional dalam cerita. Pengulangan kata *hujan* dalam beberapa bagian teks memperkuat tema utama novel, yaitu kesedihan, kehilangan, dan harapan. menyatakan bahwa gaya bahasa repetisi merupakan salah satu bentuk pengulangan yang berfungsi mempertegas emosi, menimbulkan efek dramatik, dan memperdalam makna narasi (Meli Rindi Yanti, Een Nurhasanah, 2024) .

c. Gaya bahasa personifikasi

Tere Liye juga sering memanusiakan unsur alam, seperti pada kalimat "*Langit ikut berduka, menumpahkan hujan sepanjang malam.*" Penggunaan personifikasi ini memperkuat hubungan emosional antara alam dan

manusia. Menurut Isnaini & Lestari, gaya bahasa personifikasi menciptakan nuansa puitis yang membantu pembaca menyelami emosi tokoh melalui citraan alam.

Dengan demikian, gaya bahasa yang digunakan Tere Liye bukan hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan dan spiritual yang menjadi inti dari novel ini.

Hubungan Diksi dan Gaya Bahasa dengan Nilai Kemanusiaan dalam Novel *Hujan*

Analisis menunjukkan adanya keterpaduan antara pemilihan diksi dan penggunaan gaya bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam novel *Hujan*. Tere Liye berhasil menyampaikan pesan moral dan sosial melalui bahasa yang estetik.

d. Diksi dan gaya bahasa sebagai sarana penyampaian nilai moral

Pemilihan kata yang sederhana namun menyentuh serta gaya bahasa yang emosional memperkuat pesan moral, seperti ketabahan, kasih sayang, dan empati. Hal ini sesuai dengan pandangan (Prisca et al., 2021) bahwa bahasa dalam novel *Hujan* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mendukung pembentukan moral pembaca.

e. Gaya bahasa sebagai penguat nilai kemanusiaan

Gaya bahasa perbandingan dan personifikasi dalam novel membuat pembaca lebih mudah memahami penderitaan dan perjuangan tokoh. (Junyanti & Umayra, 2024) menjelaskan bahwa gaya bahasa yang menggugah emosi berfungsi membangun kesadaran empatik dalam diri pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

f. Diksi sebagai pembentuk karakter dan suasana

Pemilihan kata yang tepat menggambarkan karakter tokoh Lail dan Esok sebagai pribadi yang kuat dan penyabar. Hal ini memperlihatkan fungsi diksi dalam menciptakan suasana moral yang mendalam. (Rahayu, 2019) menegaskan bahwa diksi dalam karya sastra tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga menciptakan nilai estetika dan moral yang memperkaya pengalaman pembaca. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara diksi dan gaya bahasa dalam novel *Hujan* menjadi kekuatan utama yang menjadikan karya ini tidak hanya menarik secara estetik, tetapi juga kaya akan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan moral.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tere Liye dalam novel *Hujan* banyak menggunakan kata-kata yang sederhana, mudah dipahami, tetapi memiliki makna yang dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat (Keraf, G. 2007) yang

mengatakan bahwa diksi yang baik bukan berarti harus rumit, tetapi harus tepat dan sesuai dengan situasi yang dibicarakan. Dari sisi keindahan bahasa, kata-kata sederhana justru membuat emosi dalam cerita terasa lebih jujur. Namun, dari sisi makna kontekstual, kesederhanaan kata membuka banyak kemungkinan tafsir karena satu kata bisa memiliki arti berbeda tergantung pada situasi tokohnya (Putu et al., 2022). Simbol "*hujan*" yang sering muncul dalam novel ini juga menjadi pusat makna. Kata "*hujan*" tidak hanya menggambarkan peristiwa alam, tetapi juga perasaan sedih, kenangan, dan harapan tokoh utama. Selain itu, penggunaan simbol seperti ini juga bisa mengajarkan nilai moral dan spiritual. Jadi, pilihan kata "*hujan*" bukan sekadar hiasan, tapi cara Tere Liye menyampaikan pesan tentang kesedihan dan ketabahan dalam hidup.

Dalam hal gaya bahasa, penelitian ini menemukan bahwa Tere Liye banyak memakai perbandingan (metafora dan simile), pengulangan (repetisi), dan personifikasi. Gaya perbandingan membuat pembaca lebih mudah membayangkan perasaan tokoh, sementara personifikasi membuat suasana menjadi lebih hidup karena benda atau alam digambarkan seolah memiliki perasaan. (Isabillah et al., 2025) menjelaskan bahwa gaya bahasa seperti ini bisa memperkuat daya imajinasi pembaca dan membuat cerita terasa lebih indah. Menurut (Junyanti & Umay, 2024), gaya bahasa yang menyentuh emosi juga bisa menumbuhkan rasa empati pembaca terhadap tokoh. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel ini tidak hanya memperindah cerita, tapi juga membantu pembaca memahami nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan.

Penggunaan repetisi atau pengulangan juga berperan penting, biasanya dikenal dengan anafora. Anafora adalah pengulangan kata, frasa, atau klausa pada bagian awal suatu kalimat, atau bisa juga setelah tanda koma pada satu kalimat (Akbar et al., 2024). Kata "*hujan*" yang terus diulang membuat pembaca semakin paham bahwa tema utama novel ini adalah tentang kehilangan dan harapan. Dengan teknik pengulangan "*hujan*" tersebut, Tere Liye berhasil membangun suasana yang menyentuh hati tanpa membuat bahasanya terasa berlebihan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Prisca et al., 2021) yang menyatakan bahwa novel *Hujan* memiliki nilai moral dan religius yang kuat. Namun, penelitian ini memiliki kelebihan karena tidak hanya meneliti nilai moral, tetapi juga menjelaskan hubungan antara makna kata secara leksikal (arti kata sebenarnya), kontekstual (arti berdasarkan situasi), dan emosional (arti berdasarkan perasaan). Kelebihan lain adalah analisis ini lebih dalam dalam menguraikan simbol dan makna kata, sehingga pembaca bisa melihat bagaimana bahasa dalam novel mencerminkan perasaan dan nilai-nilai sosial.

Meski begitu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan utamanya adalah penelitian ini hanya menggunakan satu novel, sehingga belum bisa mewakili seluruh gaya bahasa karya Tere Liye lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif tanpa alat bantu kuantitatif seperti analisis frekuensi kata atau korpus digital. Sehingga dampak hasilnya masih bersifat kualitatif dan belum sepenuhnya objektif.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya meneliti karya Tere Liye lainnya seperti *Rindu* atau *Bumi* untuk melihat apakah pola penggunaan kata dan gaya bahasanya sama. Penelitian juga bisa menggunakan pendekatan semantik kognitif atau bantuan teknologi korpus untuk menghasilkan data yang lebih kuat dan objektif. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah agar siswa lebih memahami makna di balik pilihan kata dan gaya bahasa, serta belajar mengambil nilai-nilai kemanusiaan dari karya sastra.

Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Novel *Hujan* karya Tere Liye menghadirkan kekuatan naratif yang tidak hanya terletak pada alur cerita yang menyentuh, tetapi juga pada pemilihan diksi dan gaya bahasa yang khas. Diksi sebagai pilihan kata yang digunakan pengarang berfungsi bukan sekadar menyampaikan makna, melainkan membangun suasana emosional, karakter tokoh, serta kedalaman tema. Dalam *Hujan*, Tere Liye cenderung menggunakan diksi yang sederhana namun sarat makna, sehingga mudah dipahami oleh pembaca luas, terutama kalangan remaja, tanpa kehilangan nuansa filosofisnya.

Pilihan kata dalam novel ini sering kali bersifat konotatif dan reflektif. Kata-kata seperti “hujan,” “kenangan,” “kehilangan,” dan “harapan” tidak hanya berfungsi secara literal, tetapi juga menjadi simbol dari kondisi psikologis tokoh utama. Misalnya, “hujan” tidak sekadar fenomena alam, melainkan metafora bagi proses penyembuhan luka batin dan perjalanan emosional. Dengan demikian, diksi yang dipilih mampu menjembatani antara realitas konkret dan pengalaman batin tokoh, menciptakan resonansi emosional yang kuat bagi pembaca.

Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Tere Liye dalam *Hujan* didominasi oleh gaya bahasa deskriptif dan metaforis. Deskripsi suasana sering disajikan dengan detail yang cukup untuk membangun imajinasi, namun tetap efisien sehingga tidak bertele-tele. Gaya metafora menjadi salah satu kekuatan utama, di mana perasaan tokoh diibaratkan dengan fenomena alam atau peristiwa sederhana. Misalnya, kesedihan digambarkan seperti hujan yang turun perlahan namun terus-menerus, menciptakan kesan mendalam tentang duka yang tidak tiba-tiba, melainkan berproses.

Selain metafora, terdapat pula penggunaan repetisi (pengulangan) untuk menekankan emosi tertentu. Pengulangan kata atau frasa tertentu membuat pembaca merasakan intensitas perasaan tokoh. Gaya bahasa ini efektif dalam membangun kedekatan emosional antara pembaca dan cerita. Di sisi lain, dialog dalam novel ini cenderung lugas dan natural, mencerminkan komunikasi sehari-hari, sehingga karakter terasa hidup dan realistis.

Jika dilihat dari perspektif pedagogis, diksi dan gaya bahasa dalam *Hujan* sangat relevan sebagai bahan ajar sastra, khususnya di tingkat sekolah menengah. Pertama, kesederhanaan diksi memudahkan siswa dalam memahami isi teks tanpa harus terbebani oleh kosakata yang terlalu kompleks. Hal ini penting untuk menumbuhkan minat baca dan apresiasi sastra. Kedua, keberadaan makna konotatif dan simbolik membuka ruang interpretasi yang luas, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

Ketiga, gaya bahasa metaforis dalam novel ini dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran majas. Siswa dapat belajar mengidentifikasi, menganalisis, bahkan mencoba menciptakan gaya bahasa serupa dalam karya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Keempat, tema-tema yang diangkat seperti kehilangan, persahabatan, cinta, dan harapan sangat dekat dengan kehidupan remaja, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana tertulis pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka Bahasa Indonesia fase D (Permenristekdikti, 2022) bahwa pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter (Permenristekdikti, 2022). Berdasarkan uraian capaian pembelajaran tersebut, terlihat bahwa satu di antara kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran adalah kemampuan menulis. Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-

komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya menerapkan penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi dalam beragam tipe teks (Permenristekdikti, 2022).

Adapun bentuk kemampuan menulis yang perlu dimiliki, yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif (Permenristekdikti, 2022). Keterampilan menulis seperti halnya dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur (Mardiyah, 2016).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan novel *Hujan* tidak hanya terletak pada ceritanya, tetapi juga pada strategi kebahasaan yang digunakan. Diksi yang sederhana namun bermakna dalam serta gaya bahasa yang puitis dan reflektif menjadikan karya ini tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran sastra. Relevansinya sebagai bahan ajar terletak pada kemampuannya menjembatani antara kenikmatan membaca dan pengembangan kompetensi literasi siswa.

KESIMPULAN

Karya sastra, seperti novel *Hujan* karya Tere Liye, mencerminkan realitas kehidupan manusia yang penuh dengan nilai moral, kemanusiaan, dan spiritualitas. Melalui penggunaan bahasa yang indah dan imajinatif, pengarang mampu menyampaikan pesan kehidupan dengan pilihan kata yang sederhana tetapi sarat makna, serta gaya bahasa yang menambah keindahan dan kekuatan emosional cerita. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa diksi dalam novel *Hujan* bersifat lugas, bermakna simbolik, dan menyentuh emosi pembaca. Pemilihan kata dan gaya bahasa seperti perbandingan (simile dan metafora), pengulangan (repetisi), serta personifikasi memperkuat suasana emosional dan mendukung penyampaian pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Kombinasi antara diksi dan gaya bahasa tersebut menjadikan *Hujan* tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif. Nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung di

dalamnya dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta kesadaran kemanusiaan pada pembaca. Dengan demikian, novel Hujan pantas digunakan sebagai bahan ajar sastra yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Selain memperkaya kajian stilistika dan nilai pendidikan dalam sastra modern Indonesia, penelitian ini juga menegaskan peran penting bahasa sastra dalam menumbuhkan kepekaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. 12(4), 104–115.
- Helaluddin & Hengki Wijaya. (n.d.). *Analisis-Data-Kualitatif-Sebuah-Tinjauan-Teori-Praktik.pdf*.
- Isabillah, N., Hikam, A. I., Islam, U., Hasan, Z., & Indonesia, J. T. (2025). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Kajian Stilistika*. 3.
- Junyanti, E., & Umaya, N. M. (2024). *Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya Sebagai Materi*. 6.
- Keraf, G. (n.d.). *Gorys Keraf.pdf*.
- Mardiyah. (2016). *Keterampilan menulis bahasa indonesia melalui kemampuan mengembangkan struktur paragraf (studi pada mahasiswa jurusan matematika semester genap Angkatan Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung)* 1. 3, 1–22.
- Meli Rindi Yanti, Een Nurhasanah, et all. (2024). *Analisis Semiotika Novel Hujan Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap*. 10(3), 408–434.
- Permenristekdikti. (2022). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2022*. 667.
- Prisca, K., Pentor, J., Studi, P., Bahasa, P., Dan, I., Keguruan, F., Ilmu, D., Studi, P., Bahasa, P., Dan, I., Keguruan, F., Ilmu, D., Studi, P., Bahasa, P., Dan, I., Keguruan, F., & Ilmu, D. (2021). *WIDYA ACCARYA : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra Vol 12 No 2 , Oktober 2021 P ISSN : 2085-0018 E-ISSN : 2722-8339 Available Online at <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index> Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Ida Bagus Rai I Putu Ariana WIDYA ACCARYA 2021 WIDYA ACCARYA : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra Vol 12 No 2 , Oktober 2021 P ISSN : 2085-0018 E-ISSN : 2722-8339 Available Online at <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index> WIDYA ACCARYA 2021 Page | 206*. 12(2), 205–218.
- Putu, N., Ayuni, B., Nurita, W., Aritonang, B., Studi, P., Jepang, S., Bahasa, F., &

- Denpasar, U. M. (2022). *KEINDAHAN BAHASA MELALUI PENGGUNAAN DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU " KOKKYU " DALAM ALBUM " PLAY."* 2(1).
- Rahayu, T. (2019). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2 , Oktober 2019 Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 2 , Oktober 2019.* 8(2), 79–87.
- Rini Damayanti. (2018). *JURNAL WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA / Vol. 5. / NO. 3 / Juli 2018.* 5(3), 261–278.
- Sapto Haryoko, Bahartiar, et all. (n.d.). *ANALISIS DATA PENELITIAN.*